

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegemaran memelihara hewan merupakan hal yang umum ditemukan di Indonesia. Keberadaan hewan-hewan seperti anjing, kucing, atau pun burung sebagai peliharaan merupakan hal yang sudah biasa ditemukan dalam kultur keseharian masyarakat. Kedekatan antara manusia dan hewan peliharaan merupakan hal yang cukup mudah dijumpai. Sebagai contoh, keberadaan hewan peliharaan, terutama anjing, merupakan lumrah terlihat dalam keseharian masyarakat Bali. Hal ini terjadi karena hubungan pemeliharaan yang terjalin sejak zaman dahulu serta peran anjing dalam ajaran religius dan kepercayaan masyarakat (Sila Adi Putra & Darmayanthi, 2023). Keberadaan hewan peliharaan merupakan suatu hal yang prominen dalam kehidupan manusia, namun saat ini, memelihara hewan telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Memelihara hewan tidak lagi sekedar ditujukan untuk pengambilan manfaat seperti yang lazim dilakukan tetapi dipelihara sebagai hewan pendamping (*companion animal*) dan menjadikannya teman sosial (Serpell, 2017). Fenomena ini diperkirakan terjadi salah satunya karena kebutuhan akan rasa menjadi bagian dan terhubung dengan komunitas menjadi hal yang esensial tidak selalu bisa terpenuhi oleh individu (Allen, dkk., 2021). Perasaan terasing yang dirasakan mendorong individu untuk

mencari pemenuhan kebutuhan tersebut pada hal lain yang sekiranya dapat membantu, salah satunya adalah dengan memelihara hewan.

Secara umum hewan peliharaan paling populer di Indonesia adalah kucing. Berdasar data survei yang dihimpun oleh Rakuten Insight (2021), kucing menempati posisi tertinggi sebagai hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa 57% dari keseluruhan partisipan asal Indonesia menyebutkan bahwa mereka mempunyai kucing sebagai peliharaan. Ada beberapa alasan mengapa kucing sangat diminati sebagai hewan peliharaan, salah satu diantaranya karena tampilan fisik dan tingkah laku kucing yang dianggap lucu. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *baby schema* (*kindschenschema*), yakni ciri fisik atau fitur wajah serupa bayi yang seringkali dianggap lucu atau imut pada manusia atau hewan mendorong munculnya afeksi dan dorongan perilaku pengasuhan (Kawaguchi & Waller, 2024). Menurut Kawaguchi & Waller (2024), ciri fisik yang menonjolkan karakteristik *baby schema* antara lain adalah dahi yang lebar dan menonjol, mata yang lebar, kaki dan tangan yang mungil, mulut dan hidung yang kecil, bentuk tubuh yang bulat, pipi tembam, dan permukaan tubuh yang lembut atau elastis (Kawaguchi & Waller, 2024). Sementara itu, Borgi & Cirulli (2016) menyatakan bahwa hewan yang cenderung lebih disukai oleh manusia umumnya adalah hewan yang memiliki ciri fisik antropomorfik, yaitu sifat atau karakter menyerupai manusia, ukuran yang lebih besar, memiliki ciri fisik serupa anak-anak, dan memiliki fitur estetika seperti warna. Penampilan fisik menjadi indikator yang memengaruhi bagaimana manusia bersikap dan berperilaku terhadap hewan. Persepsi manusia terhadap ciri-ciri fisik

tersebut dinyatakan dapat mendorong hasrat pengasuhan dalam diri manusia, yang kemudian dapat meningkatkan kemungkinan hewan peliharaan untuk diadopsi.

Kucing juga menjadi pilihan peliharaan yang ideal karena memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial dan hidup berdampingan dengan manusia. Pongrácz & Dobos (2023) menyatakan bahwa perilaku kucing yang ditujukan kepada manusia memperlihatkan karakteristik yang dapat meningkatkan koeksistensi antara kucing dan manusia. Kucing juga menunjukkan preferensi sosial yang kentara terhadap manusia. Selain itu, kucing juga memiliki perbendaharaan perilaku yang ditargetkan untuk manusia, seperti komunikasi antarspesies, keterikatan dengan pemelihara, serta empati dan pemahaman emosional. Hal ini sering dianggap sebagai upaya adaptasi yang dilakukan kucing agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan manusia (Pongrácz & Dobos, 2023).

Lebih lanjut, hubungan yang tercipta di antara pemelihara dan kucing peliharaan seringkali berkembang menjadi ikatan emosional yang menghubungkan pemilik dan kucing peliharaan. Brown (2011) menjelaskan bahwa ikatan antara manusia dan hewan peliharaan dapat terbentuk karena terdapat peran eksternal pemenuhan kebutuhan individu yang diisi oleh kucing peliharaan. Bagi pemilik dengan ikatan emosional yang erat, keberadaan hewan peliharaannya merupakan sesuatu yang sangat berarti. Hal ini tak jarang membuat pemilik berlaku berlebihan jika berkaitan dengan peliharaan mereka. Sebagai contoh, seorang pemilik kucing di Kota Gresik membuatkan pesta ulang tahun meriah untuk merayakan ulang tahun kucingnya. Pesta ulang tahun tersebut diadakan di sebuah restoran dan memiliki

tamu undangan hingga 100 orang (Dwi, 2022). Bahkan, bagi beberapa pemilik peliharaan, kehadiran kucing dalam kehidupannya merupakan sesuatu yang diasosiasikan dengan kebahagiaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brkljačić dkk., (2020), saat diminta menjabarkan definisi kebahagiaan, banyak diantara pemilik yang memasukkan hewan peliharaan dalam definisi kebahagiaan menurut mereka.

Keberadaan kucing peliharaan menjadi sesuatu yang penting karena kehadirannya yang dianggap menjadi sumber dukungan sosial bagi pemiliknya. Menurut Barcelos dkk., (2023), hewan peliharaan dapat menjadi sumber dari dukungan kasih sayang dan emosional. Interaksi yang diterima dari peliharaan diartikan oleh individu sebagai bentuk perwujudan afek atau empati dari hewan tersebut kepada dirinya. Hal ini kemudian erat diasosiasikan dengan terlepasnya hormon oksitosin yang membantu kondisi emosional individu menjadi lebih baik (Barcelos dkk., 2023).

Pengalaman berinteraksi dengan kucing peliharaan juga diketahui dapat menimbulkan afek positif bagi manusia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh, ditemukan bahwa interaksi antara pemilik dan kucing peliharaannya menghadirkan emosi-emosi positif seperti rasa senang, tenang, rileks. Aktivitas-aktivitas seperti mendengarkan suara dengkur kucing, mengelus, dan membiarkan kucing peliharaan tidur di pangkuan dapat meningkatkan perasaan tenang dan rileks pada individu. Sementara itu, aktivitas-aktivitas seperti memberi makan kucing, membelikan mainan dan keperluan kucing, bermain dan berbicara dengan kucing

peliharaan dilaporkan dapat meningkatkan perasaan puas, senang, dan kegembiraan pada pemilik peliharaan (Ravenscroft dkk., 2021).

Meskipun begitu, memelihara kucing tidak selalu menghadirkan pengalaman positif. Adakalanya individu juga merasakan emosi-emosi negatif, seperti stres, frustrasi, atau pun jengkel selama merawat hewan peliharaan. Penelitian yang dilakukan Ravenscroft dkk., (2021) menemukan bahwa perilaku kucing yang tidak diinginkan, seperti membangunkan di tengah malam dan kunjungan ke dokter hewan seringkali membuat individu merasa frustrasi. Selain itu, meski jarang dibicarakan, pemilik kucing peliharaan juga terkadang merasa bersalah dan sedih ketika tidak mampu memenuhi keinginan dan ekspektasi kucing peliharaan mereka. Akan tetapi, perasaan-perasaan negatif yang dirasakan oleh pemilik terhadap perilaku kucing peliharaan mereka pun dapat berkurang dengan berinteraksi dengan hewan peliharaan. Interaksi yang dapat mengurangi perasaan negatif antara lain memangku kucing peliharaan, mencari informasi mengenai kucing, dan berbaring bersama kucing peliharaan. Bahkan, kehadiran kucing di sekitar pemilik tanpa ada kontak fisik sudah dapat membuat perasaan pemiliknya menjadi lebih baik (Ravenscroft dkk., 2021).

Berdasarkan temuan-temuan dampak psikologis yang dirasakan dari interaksi dengan kucing peliharaan, terlihat bahwa interaksi yang terjalin membentuk suatu kompleksitas yang menunjukkan interaksi dengan kucing peliharaan memberikan pengalaman psikologis positif tetapi juga membawa efek negatif sebagai hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Namun, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bentuk pengalaman-pengalaman

psikologis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia sendiri penelitian pada topik ini terus dikembangkan. Salah satu penelitian yang menggali peran interaksi dengan hewan peliharaan ialah penelitian mengenai kebahagiaan pada pemilik hewan peliharaan yang dilakukan oleh Tribudiman. Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas yang berhubungan dengan hewan peliharaan memberikan kebahagiaan, hal ini ditandai dengan munculnya emosi positif, kelekatan, hubungan positif, kebermaknaan hidup, dan rasa pencapaian (Tribudiman, dkk., 2021). Temuan lain juga menyatakan bahwa interaksi dengan hewan pemeliharaan sebagai kegiatan eudamonik juga dapat membantu melepaskan emosi negatif (Tazkiyah & Abidin, 2024). Adapun penelitian fenomenologis dalam lingkup topik serupa yang dapat peneliti temukan yakni studi mengenai pemaknaan hubungan manusia-anjing peliharaan yang menemukan bahwa interaksi dengan anjing peliharaan membentuk pemaknaan yang didasari pada konstruk psikologis kelekatan, pengalaman, simbiosis, dan fungsi komplementer dan substitusi dari hubungan pemelihara dengan anjing peliharaan (Budinegara, 2018). Namun, penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut masih jarang yang secara khusus membahas mengenai pengalaman-pengalaman psikologis yang dirasakan, terlebih penelitian yang membahasnya dalam sudut pandang yang dikhususkan pada seorang pemelihara kucing. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini guna memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai pengalaman-pengalaman psikologis dari interaksi yang terjadi di antara pemelihara dan kucing peliharaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah “Apa pengalaman-pengalaman psikologis yang dialami seorang pemelihara kucing dari interaksi dengan kucing peliharaannya?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman-pengalaman interaktif yang dirasakan dari aktivitas memelihara kucing.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan penelitian dalam keilmuan psikologi terutama pada bidang psikologi klinis, studi ini juga diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengalaman-pengalaman psikologis yang dirasakan pemelihara dari aktivitas memelihara kucing.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain :

a. Subjek penelitian

- 1) Memberikan informasi tentang pengalaman-pengalaman psikologis yang dialami individu saat berinteraksi dengan kucing peliharaannya. Informasi-informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat menambah pengetahuan dan pemahaman partisipan mengenai peran kucing peliharaan pada pengalaman psikologis yang partisipan rasakan.

b. Peneliti selanjutnya

Membantu memberikan informasi yang sekiranya dapat membantu penelitian berikutnya, terutama pada penelitian dengan topik yang serupa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan bagi pengembangan penelitian mengenai pengalaman psikologis yang dirasakan dari interaksi bersama hewan peliharaan.